



EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI FAKULTAS AGAMA ISLAM, UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Muhammad Afifullah¹, Siti Masruchah²

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang,

e-mail: ¹m.afifullah@unisma.ac.id , ²sitimasruchah@unisma.ac.id

Abstract

During this Covid-19 pandemic, the learning process at the Faculty of Islamic Science, University of Islam Malang, including Arabic language courses cannot be done directly (face to face) in order to avoid massive transmission of the virus, but must be done online (in a network). using various internet applications. The purpose of this study was to photograph the effectiveness of learning Arabic online. The method of data collection in this study was conducted through question and answer and interviews with the resource persons, namely lecturers and students as well as observation. The results of this study indicate that the Arabic language learning process at the Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Malang is quite effective, although there are some shortcomings related to technical mastery of application operations, expensive data quotas and also difficult class control, so a more innovative learning model is needed. so that the lessons given can be understood properly.

Kata Kunci: *Arabic, Online, Covid-19*

A. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa wabah virus corona yang melanda dunia saat ini telah melumpuhkan banyak sekali sendi-sendi kehidupan, seperti: politik, ekonomi dan sosial-budaya, termasuk di dalamnya sektor pendidikan. Untuk mencegah penularan virus tersebut secara masif, semua negara mengambil beberapa kebijakan preventif, seperti *lockdown* (karantina wilayah) dan penutupan akses negara bagi pengunjung asing. Sementara di Indonesia sendiri, Pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna menekan penyebaran virus tersebut.

Implikasi dari pemberlakuan kebijakan tersebut, akhirnya seluruh aktifitas di luar rumah dihentikan atau dilakukan di bawah pengawasan ketat pemerintah untuk sementara waktu, termasuk sektor pendidikan yang harus melakukan kegiatan pembelajaran secara *online*/daring (dalam jaringan) melalui beberapa aplikasi *internet*.

Perubahan pola belajar-mengajar di masa pandemi ini yang awalnya dilakukan secara *offline*/luring (luar jaringan) kemudian menjadi daring tentunya memberikan pengaruh secara langsung terhadap efektifitas dan hasil pembelajaran, khususnya bahasa Arab. Sehingga dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pembelajaran bahasa Arab tersebut secara daring melalui pengenalan terhadap bentuk-bentuk aplikasi apa saja yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran?, hambatan apa saja yang dihadapi? dan solusi apa yang dapat dilakukan untuk meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan?.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif-deskriptif. Menurut Maman (2002:3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial guna mengetahui sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana efektifitas pembelajaran bahasa Arab secara daring/*online* di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang selama masa pandemi *Covid-19* ini jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Arab secara *offline*. Data dan informasi yang ada pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para dosen pengampu dan mahasiswa mata kuliah bahasa Arab.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Aplikasi *Online* dalam pembelajaran Bahasa Arab

Sudah diketahui secara umum, bahwa sejak negara kita dan beberapa negara lain di dunia dilanda wabah *Covid-19*, penyakit tersebut tidak kunjung mereda hingga sekarang, bahkan cenderung menunjukkan trend kenaikan kasus yang cukup signifikan, sehingga semakin lama semakin banyak pula yang menjadi korban, baik mereka yang dapat kembali sembuh secara normal maupun mereka yang akhirnya menemui ajal kematian.

Merebaknya kasus pandemi *Covid-19* sejak Desember 2019, mengharuskan semua proses kegiatan belajar-mengajar di seluruh kampus, termasuk Universitas Islam Malang untuk sementara waktu dilakukan secara daring dan hanya dapat diikuti dari kediaman masing-masing. Hal tersebut dilakukan guna meminimalisir kontak fisik secara massal yang dapat menyebabkan penularan virus, sekaligus memutus rantai penyebarannya.

Kegiatan belajar-mengajar tanpa tatap muka tentu saja akan mengurangi efektifitas proses pembelajaran bahasa Arab yang nota

benanya memerlukan praktek kebahasaan di lapangan. Namun mau tidak mau, suka tidak suka, setuju tidak setuju kondisi ini memaksa semua pihak untuk menerima model pembelajaran seperti ini agar tidak tertinggal dan merugi. Oleh karena itulah, banyak di antara para dosen yang kemudian memilih beberapa model aplikasi *online* dalam melakukan proses pembelajarannya.

Dalam sistem pembelajaran daring, dosen dituntut untuk mendesain materi pembelajaran yang inovatif yang akan ditampilkan melalui media *online* sebagai media penghubung antara yang bersangkutan dengan para mahasiswanya agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara bersama meski dari tempat-tempat yang berbeda.

Adapun beberapa aplikasi *online* yang sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara daring, antara lain: *WhatsApp Messenger*, *Youtube*, *Google Classroom* dan *Zoom Meeting*.

Pada penggunaan aplikasi *WhatsApp Messenger*, setiap dosen membuat grup per kelas sesuai mata kuliah yang akan diajarkan. Fungsi dari *WA Grup* ini adalah untuk memudahkan dosen dalam berkomunikasi dengan para mahasiswanya secara kolektif tanpa harus menghubunginya satu persatu. Biasanya, *WA Grup* ini juga digunakan untuk menyapa, memberi salam, membuka pelajaran dan forum tanya-jawab serta diskusi di antara mereka.

Aplikasi lain yang juga banyak digunakan adalah *Youtube*. Aplikasi ini biasanya digunakan untuk mengupload konten-konten pembelajaran dalam bentuk video. Pada umumnya, mahasiswa lebih senang mengikuti materi pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk *audio-visual* seperti ini karena tidak membosankan. Untuk itu, dosen dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam membuat konten video pembelajaran tersebut.

Kemudian aplikasi lainnya yang juga sering digunakan adalah *Google Classroom*. Penggunaan aplikasi ini adalah untuk memudahkan pengumpulan dan pendokumentasian tugas secara otomatis yang langsung terhubung dengan *Google Drive* dan bisa dicetak sewaktu-waktu dibutuhkan. Para mahasiswa sudah sangat familiar dengan aplikasi yang satu ini yang tidak saja dapat digunakan untuk mengumpulkan tugas, namun juga terkadang digunakan untuk mengisi presensi kehadiran dan menjawab soal-soal ujian.

Sedangkan aplikasi lainnya adalah *Zoom Meeting*. Aplikasi ini biasanya digunakan untuk melakukan pertemuan tatap muka secara maya antara dosen dan mahasiswa, menayangkan materi pelajaran melalui fitur *share screen* dan juga diskusi serta tanya-jawab di antara mereka. Aplikasi ini juga sudah sangat familiar di kalangan mahasiswa dan penggunaannya dianggap paling mendekati model pembelajaran *offline*, karena dapat melakukan pertemuan tatap muka meski dengan ruang pantau yang sangat terbatas.

2. Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab secara *Online*

Beberapa masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran secara *online* ini, antara lain berkaitan dengan masalah: penyediaan kuota *internet* yang cukup mahal, sehingga banyak di antara mahasiswa yang tidak mampu menyediakan anggaran tambahan untuk kebutuhan tersebut.

Masalah lainnya adalah tidak adanya koneksi *internet*, khususnya di daerah-daerah pedalaman. Kalaupun ada, namun seringkali koneksinya tidak stabil dan putus-putus, sehingga mahasiswa tidak dapat mengikuti pelajaran hingga selesai.

Selain kedua masalah di atas, masalah lain yang sering dihadapi berkaitan dengan sulitnya dosen memantau keaktifan mahasiswa saat mengikuti proses pembelajaran, dikarenakan terbatasnya ruang pantau yang ada pada layar laptop atau hp, sehingga dosen tidak dapat melihat, mengawasi dan memberikan penilaian secara langsung kepada mahasiswanya. Bahkan dalam menyampaikan materipun terkadang dosen hanya dapat menampilkannya dalam bentuk tayangan video saja tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Di sisi lain, kalaupun ada keinginan untuk melakukan pertemuan tatap muka melalui *Zoom Meeting*, namun keinginan tersebut terkadang sulit direalisasikan karena dibutuhkan biaya pembelian kuota yang cukup mahal dan buruknya koneksi *internet* di daerah pedesaan.

Secara teknis, dosen maupun mahasiswa juga terkadang kesulitan dalam mengoperasikan alat dan aplikasi *internet* yang ada dalam laptop atau hpnya, sehingga masing-masing harus mempelajari cara pengoperasiannya yang kadang harus difasilitasi oleh pihak kampus melalui kegiatan *workshop*.

Selain itu, kerap kali mahasiswa juga malas mengikuti perkuliahan dikarenakan berbagai macam alasan, antara lain: ketiduran, lupa jadwal, tidak punya kuota, sinyal buruk, dan lain sebagainya.

3. Efektifitas dan Solusi Pembelajaran Bahasa Arab secara *Online*

Dengan melihat beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Arab secara *online* di atas, dapat dipastikan bahwa model pembelajaran *online* tidaklah seefektif pembelajaran secara *offline*, dikarenakan banyaknya masalah yang menghambat.

Pada model pembelajaran secara *online*, umumnya mahasiswa tidak mampu berkonsentrasi penuh, karena terganggu oleh keadaan di sekitarnya, minat baca menurun, dan keaktifan serta sikap kritis mereka juga kendur. Bahkan bagi sebagian mahasiswa yang lain, pembelajaran *online* juga dianggap sangat menguras otak dan membuat *stress* karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Sementara di sisi lain, dosenpun tidak mampu memantau mahasiswanya secara langsung saat pembelajaran berlangsung atau pada saat mereka mengerjakan soal-soal

yang diberikan, sehingga sering kali ditemukan jawaban soal yang sama antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya.

Dengan demikian, seyogyanya pandemi *Covid-19* ini dapat mengubah paradigma pembelajaran tekstual seperti yang selama ini sering terjadi menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana menurut Khasanaini (2004:21) disebutkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, di mana mahasiswa diharapkan dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan barunya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam kaitan ini, mahasiswa tidak lagi dianjurkan untuk hanya bergantung pada apa yang diberikan oleh dosennya, namun juga mau belajar secara mandiri agar dapat lebih memahami dan memaknai pengetahuannya.

Untuk keberhasilan pembelajaran bahasa Arab secara *online* juga diperlukan adanya kerjasama yang saling mendukung antara kampus, dosen dan mahasiswa. Kampus perlu menaruh kepedulian kepada mahasiswanya yang tidak mampu dengan memfasilitasi ketersediaan *wifi* atau kuota *internet* agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Sementara itu, dosen juga perlu memahami kondisi *real* mahasiswanya, sehingga tidak terlalu membebani mereka dengan berbagai tugas yang memberatkan.

Secara umum, hasil penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab secara *online* di satu sisi memiliki fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat pembelajarannya, karena dapat dilaksanakan kapan dan di mana saja. Namun di sisi lain, kadang terkendala oleh kuota atau gangguan koneksi. Sebagaimana penelitian Syarifudin (2020:31) menyebutkan bahwa fleksibilitas waktu, metode pembelajaran, dan tempat dalam pembelajaran daring berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran.

Di samping itu, implementasi pembelajaran secara *online* juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri mahasiswa, di mana mereka dituntut untuk dapat mempersiapkan dan mengembangkan sendiri pembelajarannya, tidak semata-mata bergantung kepada apa yang diberikan oleh dosennya.

Efektifitas pembelajaran secara daring juga dapat lebih ditingkatkan kualitasnya dengan melakukan beberapa cara, antara lain: (1) Jika pembelajaran dilakukan melalui sarana *audio-visual*, maka dosen dituntut untuk membuat video pembelajaran sekreatif mungkin agar mahasiswa tidak cenderung bosan; (2) Menyampaikan materi pembelajaran secara ringkas, tidak seperti ceramah, namun cukup dengan menyampaikan intinya saja dengan harapan mahasiswa lebih mampu memahami maksud dari materi tersebut; (3) Meminimalisir pengiriman materi video yang terlalu berat, sehingga dapat menghemat kuota; (4) Pemilihan materi

video menggunakan bahasa yang mudah dipahami; (5) Memberikan materi sebelum penugasan; (6) Memberikan soal-soal yang bervariasi dan berbeda-beda kepada setiap mahasiswa. Biasanya dalam aplikasi *Google Classroom* ada cara mengacak soal agar soal yang diberikan kepada setiap mahasiswa tidak sama; (7) Memberikan tugas dengan disertai cara pengerjaannya; (8) Memberikan tugas sesuai dengan jadwal perkuliahan; (9) Mengingatkan mahasiswa jika ada tugas yang diberikan; dan (10) Tidak memberi tugas yang berlebihan bahkan di luar batas kemampuan mahasiswa.

D. Kesimpulan

Dunia saat ini sedang dihadapkan pada wabah penyakit virus corona atau *Covid-19*. Semua sektor kehidupan merasakan dampak negatif dari penyebaran virus ini, termasuk dunia pendidikan, sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk mewajibkan proses pembelajaran secara *online* untuk sementara waktu hingga kondisi memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara *offline* kembali.

Hasil wawancara dengan beberapa dosen dan mahasiswa menyebutkan bahwa pembelajaran *online* tidaklah seefektif pembelajaran secara *offline*, dikarenakan banyaknya masalah yang menghambat, antara lain berkaitan dengan: kuota, sinyal, pengoperasian aplikasi, dan kejenuhan mahasiswa. Di sisi lain, dosen juga memiliki keterbatasan dalam memberikan materi dan melakukan pengawasan terhadap keaktifan mahasiswanya.

Namun demikian, efektifitas dalam pembelajaran *online* dapat terus ditingkatkan kualitasnya melalui berbagai cara, antara lain dengan memilih aplikasi yang sesuai, kreatifitas dalam membuat konten video pembelajaran yang singkat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta tidak memberikan tugas yang terlalu berat.

Disamping itu, kesuksesan pembelajaran *online* juga tergantung pada kerjasama yang saling mendukung antara dosen, mahasiswa dan pihak kampus yang akan *support* sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar proses kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan secara optimal.

Daftar Rujukan

- Maman, Kh. (2002). *Menggabungkan Metode Kualitatif dengan Kuantitatif*. Makalah Pengantar Filsafat Sain, Program Pasca Sarjana/S3, IPB.
- Khasanaini, (2004). *Pengajaran dan Pembelajaran Kontektual (CTL)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.

- Syarifudin, A. S. (2020). *Implementasi Pembelajaran Draing Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 31-34.
- Mustafa, Bisri dan Abdul Hamid. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hikmawati, S. A. (2020). *Efektifitas Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Arab Di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*. Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2(1), 77-89.
- Mimi, M. P. S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring Pada Mata Kuliah Insya'Di Stai Ma'Arif Sarolangun*. El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 1(2), 59-68.
- Hasan, H. (2020). *Optimalisasi Google Form Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Pandemi Covid-19*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 6(6), 181-192.